

## **Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN Watutura Tahun Ajaran 2019/2020**

**Hildegardis Ka'u**  
SDN Watutura, Ngada Flores NTT  
e-mail: hildegardiskau67@gmail.com

### **Abstrak**

Berawal dari permasalahan yang ditemukan di SDN Watutura terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional, maka peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA Kelas V SDN Watutura, dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan mengikuti desain yang dikembangkan oleh Kemis dan Mc Taggart. Model yang dikembangkan oleh Kemis dan Mc Taggart terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa/siswi kelas V SDN Watutura di Kecamatan Watutura tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 orang, sedangkan objeknya adalah Hasil Belajar IPA melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Hasil data diperoleh melalui pemberian tes. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPA yang dikumpulkan pada setiap akhir siklus. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I ke siklus II terjadi peningkatan rata-rata 22,92 atau 22,92%. Pada proses pembelajaran siklus I rata-rata yang diperoleh sebesar 65,75, dengan persentase hasil belajar siswa 65,75%. Sedangkan pada proses pembelajaran siklus II rata-rata yang diperoleh adalah 88,67 dengan persentase hasil belajar 88,67% dan ketuntasan klasikalnya 100%. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Watutura, Kecamatan Watutura, Tahun Ajaran 2019/2020.

**Kata kunci:** *PBL, Hasil Belajar IPA*

### **Abstract**

Starting from the problems found at SDN Watutura on the low learning outcomes of students caused by the dominance of the conventional learning process, the researchers conducted research at the school by applying an innovative learning model. The purpose of this study was to determine the improvement of science learning outcomes for Class V at SDN Watutura, by applying the Problem Based Learning (PBL) model. This research is a Classroom Action Research (CAR), following the design developed by Kemis and Mc Taggart. The model developed by Kemis and Mc Taggart consists of three stages, namely planning, implementation and observation, and reflection. The research subjects were students of class V SDN Watutura in Watutura District for the 2019/2020 academic year which opened 24 people, while the object was Science Learning Outcomes through the use of the Problem Based Learning model. The results of the data obtained through the provision of tests. The test was conducted to determine the science learning outcomes collected at the end of each cycle. The data collected were analyzed using quantitative descriptive statistics. The results showed that the first cycle to the second cycle there was an average increase of 22.92 or 22.92%. In the first cycle learning process the average obtained was 65.75, with the percentage of student learning outcomes 65.75%. While in the learning process cycle II the average obtained is

88.67 with a percentage of 88.67% learning outcomes and 100% classical completeness. With the keywords that the use of the Problem Based Learning (PBL) model in learning can improve science learning outcomes for fifth grade students at SDN Watutura, Watutura District, 2019/2020 Academic Year.

**Keywords :** *PBL, Science Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia dan memanusiakan manusia. Dalam hal ini, tertuang dalam UU No.20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya (Hamalik, 2008:3). Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut hendaknya pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana, terutama dalam hal mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Peserta didik hendaknya menjadi pusat pembelajaran, karena yang melakukan proses pembelajaran adalah peserta didik bukan guru. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan merancang kegiatan pembelajaran yang bermutu. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik yakni bertujuan untuk mempengaruhi kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa dalam menemukan dan mengungkapkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya berpatokan dengan pada penjelasan guru. Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik seperti media dan hanya menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku pelajaran.

Kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan sering mendapatkan beberapa masalah yang menjadi penghambat majunya pendidikan. Diantaranya adalah kurangnya motivasi belajar siswa, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar, sehingga berakibat pada rendahnya mutu lulusan sekolah. Hal ini merupakan masalah yang harus dicarikan solusinya. Dalam meningkatkan rendahnya hasil belajar siswa, maka siswa seharusnya memposisikan diri sebagai pusat kegiatan dan lebih aktif dalam proses pembelajaran agar tingkat keberhasilannya semakin bagus dalam pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar (Sapriati, 2009:103). Terkadang dalam pembelajaran IPA guru masih menemukan masalah yakni kurangnya minat siswa dalam mempelajarinya karena selama ini identik dengan pembelajaran yang didominasi kegiatan menghafal. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya dipelajari melalui teori saja melainkan harus diimbangi dengan praktik yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses siswa, tetapi masih banyak juga yang sering terjadi, guru hanya memberi penjelasan yang ada pada buku tanpa mementingkan praktik.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model

tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik seperti media dan hanya menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku pelajaran.

Kenyataan di lapangan peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Walaupun demikian, kita menyadari bahwa ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Pemahaman yang dimaksud ini adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi baru. Sebagian besar peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau diaplikasikan pada situasi baru. Menurut Bruner (dalam Trianto, 2009:119) berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Masalah yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran IPA yaitu untuk mencapai hasil yang maksimal. (1) Dari aspek kognitif, dilihat pada prestasi yang diperoleh untuk mata pelajaran IPA masih sangat rendah. (2) Dari aspek afektif terlihat pada sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. Dalam proses pembelajaran IPA siswa cenderung terkesan pasif, hal ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, maupun mengajukan pertanyaan.

Masalah lain yang ditemukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. (1) Saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung bermain-main dengan temannya tanpa memperhatikan penjelasan guru dan saat guru mengajukan pertanyaan siswa tidak bisa menjawab, ini mencerminkan bahwa interaksi siswa dalam kelas itu masih sangat rendah. (2) Kurangnya kerja sama antar siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat menimbulkan egoisme pada diri siswa. (3) Interaksi siswa dalam proses pembelajaran baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru, masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemauan siswa untuk mengajukan maupun menjawab pertanyaan dari guru yang bersangkutan. (4) Sebagian besar siswa merasa bahwa mata pelajaran IPA cenderung membosankan karena didominasi oleh berbagai teori sehingga siswa kurang dalam mempraktekan teori yang telah diperoleh. Di lain pihak siswa cenderung masih takut dan malu mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. (5) Pada saat pembelajaran IPA guru masih belum mampu menggunakan atau menampilkan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, disamping itu kebosanan siswa terhadap mata pelajaran IPA disebabkan juga karena guru masih belum mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini terlihat peran guru yang masih dominan dalam proses belajar mengajar.

Peran guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut. (1) Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam memecahkan suatu masalah, (2) terjadinya kerja sama antar siswa dalam kelompok belajar, (3) siswa lebih banyak melaksanakan praktek setelah mendapatkan teori yang sudah diberikan oleh guru, (4) pada proses pembelajaran IPA, guru lebih banyak menggunakan media atau alat peraga yang akan digunakan oleh siswa dalam kegiatan praktek. Oleh karena itu, guru seharusnya kreatif dalam mengatur strategi pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman siswa dalam pembelajaran secara memadai.

Kurikulum 2013 menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus diikuti oleh guru yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*Teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*Student centered*). Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan

paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif diantaranya adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pemecahan masalah pembelajaran tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Model *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan kepada proses pemecahan masalah, sehingga siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *Problem Based Learning* tidak terjadi tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide-ide terbuka. *Problem Based Learning* terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah autentik dan bermakna dan dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.

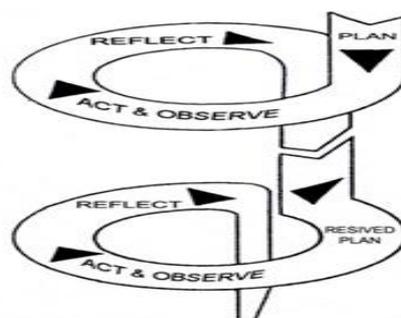
Menurut Trianto (2009:69), dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) banyak keuntungan yang diperoleh diantaranya. (1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kita pakai dalam pembelajaran. (2) Pengembangan keterampilan berpikir kritis. (3) Siswa dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan suatu masalah, bertanya, mengungkapkan, menjelaskan atau mendeskripsikan, mempertimbangkan atau membuat pertimbangan, serta membuat keputusan. Dengan demikian, siswa menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasi bermasalah, berpikir kritis untuk menemukan dan membangun sendiri solusi pemecahannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan model PBL karena model tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar IPA khususnya siswa SD kelas V.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Watutura. tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA, melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN Watutura

## METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Untuk desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dari identifikasi masalah yang dihadapi oleh guru, penyusunan rencana, dan refleksi. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart (Kusuma dan Dwitagama, 2010). Modelan Mc Taggart ini terdiri atas tiga komponen yang berurutan yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan) dan *observe* (pengamatan) dan *reflect* (refleksi), yang dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan secara bersamaan. Desain penelitian yang menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Tggart, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar: Desain Penelitian Kemis dan Mc Taggart

Berdasarkan gambar model PTK di atas dapat dijelaskan hal-hal yang dilakukan dalam masing-masing tahapan dari setiap siklus. Dalam proses perencanaan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menentukan rancangan materi yang akan dipelajari siswa selama siklus I. (2) Merumuskan indikator pembelajaran untuk masing-masing pertemuan berdasarkan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. (3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model *Problem Based Learning* (PBL). (4) Merancang pembagian kelompok sesuai dengan model PBL. (5) Membuat lembar kerja siswa. (6) Membuat lembar evaluasi pembelajaran. Pada tahap Pelaksanaan dan Pengamatan dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang peneliti. Dalam hal ini fokus dengan pelaksanaannya adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dalam proses pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai apa yang disusun dalam kegiatan perencanaan pembelajaran atau sesuai dengan sintaks pembelajaran berbasis masalah. Adapun sintaks model *Problem Based Learning* terdiri dari: (1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. (2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. (3) Membantu investigasi individu maupun kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, resam, media fisik, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan teman (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Setelah pengamatan selesai dilakukan, peneliti bersama teman sejawat melakukan kegiatan refleksi pada akhir setiap tindakan. Pada kegiatan refleksi, peneliti dan observer mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan berupa hasil LKS dan *Post-test*. Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa yang telah dicapai dalam pembelajaran.

Metode pengumpulan data hasil belajar IPA dievaluasi oleh peneliti dengan menggunakan test dalam bentuk pilihan ganda. Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), tes tertulis, maupun tes tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian siklus I diperoleh skor rata-rata hasil belajar IPA adalah 65,75 berada pada kategori cukup baik, dengan persentase 65,75%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan model *Problem Based Learning* baik. Meski demikian, dalam pertemuan siklus I masih menemukan beberapa hal yang menjadi bahan untuk diperhatikan secara khusus karena ada beberapa siswa yang belum tuntas. Ketidaktuntasan beberapa siswa harus tetap menjadi perhatian serius karena belum mencapai KKM 70%.

Dari hasil tersebut, maka peneliti dapat melanjutkan penelitiannya pada siklus II. Hasil penelitian siklus II diperoleh skor rata-rata hasil belajar IPA adalah 88,67 berada pada kategori baik, dengan persentase 88,67%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka tingkatan hasil belajar IPA berdasarkan PAP skala lima berada pada kategori **sangat baik** dengan nilai rata-rata sebesar 88,67 yang berada pada tingkat persentase 80 – 100%.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil evaluasi yang diberikan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I yakni 65,75% dengan kategori cukup baik. Berdasarkan KKM yang ditentukan dari sekolah bahwa hasil belajar yang diperoleh belum mencapai ketuntasan. Maka penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dilanjutkan pada siklus berikutnya. Adapun masalah yang menyebabkan siswa belum mencapai KKM pada siklus I yakni, (1) dikarenakan siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *problem based learning*, sehingga siswa masih cenderung pasif dalam memecahkan masalah, belum mampu menyimpulkan suatu informasi berdasarkan hasil diskusi kelompok, serta siswa belum terampil dalam menggunakan alat dan bahan sebagai penunjang untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan sesuai LKS. Dari persoalan tersebut peneliti melanjutkan penelitiannya pada siklus II, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Hasil analisis terhadap nilai hasil belajar IPA yang menggunakan model *problem based learning* dilanjutkan pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar IPA yang diperoleh pada siklus II yakni 88,67%. Pada siklus II terjadinya peningkatan hasil belajar, hal tersebut dapat dilihat oleh keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan siswa sudah mampu menyimpulkan suatu materi yang telah dipelajari secara baik. Berdasarkan KKM yang ditentukan dari sekolah bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mencapai ketuntasan. Jadi dari persentase hasil belajar IPA pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,92 %.

Peningkatan hasil belajar IPA pada siswa, konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang dikaji dalam penelitian yang relevan, dan konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Trianto (2009:69), dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) banyak keuntungan yang diperoleh diantaranya. (1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kita pakai dalam pembelajaran. (2) Pengembangan keterampilan berpikir kritis. (3) Siswa dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan suatu masalah, bertanya, mengungkapkan, menjelaskan atau mendeskripsikan, mempertimbangkan atau membuat pertimbangan, serta membuat keputusan. Dengan demikian, siswa menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasi bermasalah, berpikir kritis untuk menemukan dan membangun sendiri solusi pemecahannya.

Dilihat dari hasil analisis terhadap nilai hasil belajar IPA yang menggunakan model *problem based learning* pada siklus I yakni 65,75% dengan kategori cukup baik. Sedangkan hasil analisis nilai pada siklus II yakni 88,67% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan KKM yang ditentukan dari sekolah bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan. Jadi dari persentase hasil belajar IPA pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,92 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berhasil dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Be'o yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN Watutura Kecamatan Watutura Kabupaten Nagekeo Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I yaitu 26,09% dan rata-rata hasil belajar IPA 58 yang berada pada kategori tidak baik. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Watutura belum mencapai KKM. Dengan memperhatikan data dan kekurangan-kekurangan pada siklus I, penelitian dilanjutkan pada siklus ke II. Pada siklus II diberikan tindakan perbaikan dengan membimbing siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada saat proses pembelajaran, pemberian penekanan siswa agar siswa memahami permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa lebih giat belajar, dan lebih aktif

mencari sumber atau bahan bacaan untuk memecahkan masalah. Melalui perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II, diperoleh hasil belajar IPA secara klasikal yaitu 82,60% dan nilai rata-rata hasil belajar IPA 80,43 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Watutura

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan penelitian ini berlangsung dua siklus yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang ada pada model *Problem Based Learning* (PBL). Pada proses pembelajaran siklus I sebanyak 24 siswa yang mengikuti tes dimana sebanyak 13 siswa sudah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70% dan sebanyak 11 siswa yang belum mencapai KKM. Rata-rata yang diperoleh sebesar 65,75, dengan rata-rata persentase hasil belajar siswa 65,75%. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 24 siswa, yang telah mencapai KKM sebanyak 24 siswa dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 70%. Rata-rata yang diperoleh adalah 88,67 dengan rata-rata persentase hasil belajar 88,67% dan ketuntasan klasikalnya 100%. Jadi dilihat dari hasil tes siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kenaikan persentase hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 22,92%. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN Watutura dengan nilai rata-rata persentase 65,75% menjadi 88,67%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Be'o. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN Watutura Kecamatan Watutura Kabupaten Nagekeo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Ngada: STKIP Citra Bakti Ngada.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- .....2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kusuma Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: PT Indeks
- Sapriati Amalia, dkk. 2009. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: UnVersitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ..... 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wewe, M. (2017). THE EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL AND MATHEMATIC-LOGICAL INTELLIGENCE TOWARD MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENT. *Journal of Education Technology*, 1(1), 13-17.  
doi:<http://dx.doi.org/10.23887/jet.v1i1.10079>